



Pemarkah Stansial dalam Buku Biografi Gus Dur serta Implementasinya terhadap Pembelajaran Teks Biografi Kelas X

Maiza Abidah Utami^{1*}, Ahmad Fadly²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: maizaabidahu@gmail.com

Abstract. *A biography book is a written work that is compiled based on factual events about a person's life, but writers are often faced with the choice of how to represent the reality surrounding the characters they are telling. In the process of writing, a writer not only gathers facts, but also interprets and highlights certain aspects of the character's life. This can be seen through the way language is used, including standard markers, which reflect the author's attitude and position towards the facts raised. This research aims to analyze the author's attitude towards this reality, as reflected through the use of stationary markers in the biography of President Abdurrahman Wahid (Gus Dur) by Greg Barton. This study uses a descriptive qualitative approach with a content (text) analysis method. The source of research data is in the form of Gus Dur's biographical text which is analyzed by referring to five categories of standard markers, namely hedges, boosters, attitude markers, self-mentions, and engagement markers. Each category provides an overview of how the author conveys an argument, expresses an attitude, and builds a closeness with the reader. The results of the study show that the use of boosters dominates, which illustrates the author's firm attitude in emphasizing facts and assessments of Gus Dur. In addition, the word "like" is found 253 times and serves as a means of building common knowledge and creating an inclusive delivery style. This analysis also shows that Greg Barton tried to maintain a balance between scientific objectivity and personal closeness to the characters he wrote. This research has relevance in Indonesian language learning in high school, especially class X, because biographical texts are part of the teaching material. These findings can be used as evaluation and learning materials about the author's language style, as well as helping students hone critical reading skills and writing narrative discourse by understanding the meaning behind the language choices used.*

Keywords: *Analysis, Biography, Gus, Language, Stansial, Stansial scorer*

Abstrak. Buku biografi merupakan karya tulis yang disusun berdasarkan peristiwa faktual mengenai kehidupan seseorang, namun penulis sering dihadapkan pada pilihan bagaimana merepresentasikan realitas yang melingkupi tokoh yang dikisahkannya. Dalam proses penulisan, seorang penulis tidak hanya mengumpulkan fakta, tetapi juga menafsirkan dan menonjolkan aspek tertentu dari kehidupan tokoh. Hal ini dapat terlihat melalui cara penggunaan bahasa, termasuk pemarkah stansial, yang mencerminkan sikap dan posisi penulis terhadap fakta yang diangkat. Penelitian ini bertujuan menganalisis sikap penulis terhadap realitas tersebut, sebagaimana tercermin melalui penggunaan pemarkah stansial dalam buku biografi Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) karya Greg Barton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (teks). Sumber data penelitian berupa teks biografi Gus Dur yang dianalisis dengan mengacu pada lima kategori pemarkah stansial, yaitu hedges, boosters, attitude markers, self-mentions, dan engagement markers. Masing-masing kategori memberikan gambaran mengenai cara penulis menyampaikan argumen, mengungkapkan sikap, dan membangun kedekatan dengan pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan boosters mendominasi, yang menggambarkan sikap tegas penulis dalam menekankan fakta dan penilaian terhadap Gus Dur. Selain itu, kata "seperti" ditemukan sebanyak 253 kali dan berfungsi sebagai sarana membangun pengetahuan bersama serta menciptakan gaya penyampaian yang inklusif. Analisis ini juga menunjukkan bahwa Greg Barton berusaha menjaga keseimbangan antara objektivitas ilmiah dan kedekatan personal dengan tokoh yang dituliskannya. Penelitian ini memiliki relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya kelas X, karena teks biografi merupakan bagian dari materi ajar. Temuan ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran mengenai gaya bahasa penulis, serta membantu siswa mengasah keterampilan membaca kritis dan menulis wacana naratif dengan memahami makna di balik pilihan bahasa yang digunakan.

Kata kunci: Analisis, Bahasa, Biografi, Gus, Stansial, pemarkah stansial

1. LATAR BELAKANG

Suatu teks tidak dapat terlepas dari sikap penulisnya melalui bahasa yang digunakan. Dalam kajian linguistik, sikap penulis ini dapat dikenali lewat pemarkah stansial (*stance markers*), dengan beberapa jenisnya seperti *booster* (penguat keyakinan), *hedges* (pemagaran), *attitude markers* (penanda sikap), *self mention* (penyebutan diri), dan *engagement markers* (keterlibatan pembaca) sebagaimana dikemukakan oleh Hyland (2005a). Pemarkah ini menjadi strategi komunikatif dan penggunaan bahasa untuk menerapkan kemampuan beretorika yang tepat berdasarkan konteksnya. Dengan memperlihatkan pandangan, keyakinan, dan keterlibatan penulis dalam suatu teks.

Teks biografi menjadi salah satu contoh teks yang penting dianalisis dari aspek penanda sikap. Sebab, dalam biografi, khususnya yang mengangkat tokoh sejarah seperti presiden, penulis tidak hanya merekam fakta, tetapi juga membangun narasi dan penilaian terhadap tokoh serta konteks zamannya. Salah satu biografi yang menarik dikaji adalah “The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid karya Greg Barton”. Buku ini tidak hanya menyajikan riwayat hidup Gus Dur, tetapi juga menghadirkan sisi subjektif penulis yang berkaitan dengan kontribusi Gus Dur dalam demokrasi dan pemikiran Islam liberal di Indonesia.

Greg Barton sebagai penulis dikenal memiliki latar akademik dalam mengkaji Islam liberal sejak 1980-an, yang berpengaruh dalam memotret pemikiran Gus Dur. Melalui observasi awal, ditemukan bahwa Barton menggunakan berbagai pemarkah stansial untuk membangun kredibilitas, menjaga jarak emosional, dan melibatkan pembaca dalam memahami kompleksitas gagasan Gus Dur. Pemarkah ini menjadi kunci dalam pembentukan makna dan persepsi pembaca terhadap isi biografi tersebut.

Relevansi penelitian ini sangat penting bagi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X, terutama pada materi teks biografi. Dengan memahami penggunaan pemarkah stansial, peserta didik dapat lebih kritis dalam menganalisis teks, memahami maksud penulis, dan mengembangkan keterampilan menulis dengan pilihan diksi yang tepat. Selain itu, kemampuan ini mendorong siswa membangun argumentasi yang logis dan reflektif, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bahasa sikap dalam biografi Gus Dur dan bagaimana penulis membentuk citra tokoh melalui bahasa. Temuan ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi penulis dan penerbit dalam meningkatkan kualitas penulisan biografi di masa depan serta menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran wacana dan penulisan di sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Metafungsi merupakan kerangka dalam *systemic functional linguistics* (SFL), yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday dan para pengikutnya Martin, Eggins, Matthiessen, Bloor, Gerot dan Wignell, Thomson pada tahun 1960-an di Inggris dan kemudian di Australia (Almurashi, 2016). Dalam SFL, bahasa dipandang sebagai sumber makna yang digunakan dalam konteks sosial, dan analisisnya difokuskan pada fungsi-fungsi yang dilayani oleh bahasa dalam komunikasi. SFL mengenalnya dengan tiga metafungsi utama dalam setiap teks atau ujarannya:

- Ideational: Menggambarkan pengalaman dan dunia nyata (termasuk dunia mental) melalui partisipan, proses, dan srikumtansi contohnya sesuatu ide.
- Tekstual: Mengatur teks agar koheren dan kontekstual. Tesktual juga berkaitan dengan rema dan tema.
- Interpersonal: makna yang mengekspresikan sikap, penilaian, dan relasi penutur/penulis berupa pemahaman dan perasaan melalui modus, modalitas, dan penanda sikap seperti *stance markers*.

Jadi, Metafungsi membantu memahami bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga berfungsi dalam tindakan komunikasi yang dipengaruhi oleh situasi dan budaya. Teori ini menjadi dasar bagi analisis pemarkah stansial, yaitu penanda yang menunjukkan sikap, keyakinan, dan penilaian penulis atau penutur dalam teks.

Pemarkah stansial memiliki fitur atau kategori lima jenis yaitu:

- *Hedges* (pemagaran) :

Hedges adalah strategi bahasa untuk menghindari komitmen penuh terhadap suatu proposisi agar pernyataan lebih terasa sebagai opini daripada fakta (Hyland, 2005a). Tanpa *hedges*, ujaran bisa terdengar kasar, ofensif, atau arogan (Fraser dalam Ardi, 2015). Menurut Hyland (1998), Mahanani & Dewi (2015), Ayendi, Syaruf, & Juita (2022), *hedges* memiliki dua fungsi utama:

- *Content-oriented*: Menunjukkan tingkat keakuratan proposisi. Contoh: *umumnya, kira-kira, sebagian, mungkin*.
- *Reader-oriented*: Membatasi komitmen penulis terhadap proposisi untuk membantu penerimaan pembaca. Contoh: *karya ini menunjukkan, model menyiratkan*.

Content-oriented hedges diklasifikasi lebih lanjut menjadi:

- *Writer-oriented*: Menyembunyikan sudut pandang atau ketidakpastian penulis. Contoh: *sepertinya, mungkin, saya kira*.

- *Reliability hedges*: Menyatakan keraguan atas keakuratan informasi. Contoh: *tampaknya, mungkin saja*.
- *Attribute hedges*: Mengukur sejauh mana fenomena yang dijelaskan akurat.
- *Reader-oriented*: Mempermudah pembaca memahami informasi. Contoh: *perlu dicatat, perlu diingat*.

Selain itu, berdasarkan teori Hyland (1998), Hidayati & Dallyono, (2015) Chafidha & Mujiyanto, (2021) hedges sebagai downtoner dibagi menjadi empat kategori:

- *Kompromis*: Menunjukkan objektivitas. Contoh: cukup, biasanya.
- *Diminisher*: Mengurangi kekuatan klaim. Contoh: sebagian, sedikit, mungkin.
- *Minimiser*: Menyatakan intensitas yang sangat kecil. Contoh: jarang, hanya.
- *Approximator*: Menyatakan ketidakpastian dalam data kuantitatif. Contoh: kira-kira, hampir.

Hedges penting dalam menjaga kesantunan, menghindari kesan absolut, dan membangun hubungan baik antara penulis dan pembaca.

- **Booster (penguat):**

Booster adalah strategi bahasa yang digunakan untuk memperkuat klaim, memperjelas pesan, dan meningkatkan daya persuasif dalam komunikasi. Penggunaan booster menunjukkan kepercayaan diri dan penekanan kuat terhadap pernyataan yang disampaikan. Dalam praktiknya, penulis tetap berupaya menjaga objektivitas meskipun menggunakan booster untuk mempertegas argumen (Qomariana & Putu, 2021).

Adapun klasifikasi penguat (*booster*) menurut teori (Hyland, 1998; Hidayati & Dallyono, 2015; Sari, Nababan, & Santosa, 2021) sebagai uptoner yang terbagi menjadi dua bisa dijelaskan sebagai berikut.

- **Meningkatkan Kepastian (*certainty*)**: *Booster* membuat pernyataan pembicara terdengar lebih pasti dan tidak diragukan lagi. Contoh:
 - "Tentu saja dia akan datang." (*Certainly he will come*).
 - "Jelas ini adalah keputusan yang tepat." (*Clearly this is the right decision*).
- **Memberikan Penekanan (*emphasis*)**: *Booster* digunakan untuk menarik perhatian pendengar ke bagian tertentu dari pesan. Contoh: - "Sangat penting untuk menyelesaikan tugas ini tepat waktu." (*It is very important to finish this task on time*.)
 - "Sama sekali tidak ada alasan untuk terlambat." (*There is absolutely no excuse for being late*).

- Menunjukkan intensitas (*intensity*): *Booster* dapat menunjukkan seberapa kuat perasaan pembicara tentang suatu hal. Contoh:
 - "Saya benar-benar senang Anda bisa hadir." (*I am really glad you could come*).
 - "Itu adalah film yang sangat buruk." (*That was a very bad movie*).
- *Attitude Markers* (penanda sikap):

Attitude markers merupakan penanda sikap penulis yang menunjukkan sikapnya terhadap proposisi, persetujuan, kepentingan, kewajiban, atau frustrasi (Cervantes, LaGue & Dykeman 2019). Menurut Qomariana & Putu (2021), ekspresi sikap penulis dalam teks tidak memiliki standar linguistik baku, karena dapat diekspresikan dengan berbagai cara. Fitur linguistik ini membantu penulis membangun argumen dan menempatkan diri dalam pernyataan. *Attitude markers* umumnya mencerminkan sikap afektif, bukan pengetahuan atau keyakinan epistemik (Hyland, 2005a; Fadly, 2020; Alimuddin, Gusnawaty, & Salim 2022). Saat meyakinkan pembaca atau menyampaikan evaluasi, penulis menggunakan kata-kata yang menunjukkan perasaan pribadi seperti setuju, lebih suka, penting, menarik, atau mempesona (Vergie, 2025). Pilihan kata ini menunjukkan efektivitas sikap penulis dalam teks.

Dengan demikian, *attitude markers* menjadi bagian penting dalam membangun hubungan interpersonal antara penulis dan pembaca. Melalui penggunaan kata-kata sikap yang tepat, penulis tidak hanya mengungkapkan pandangan pribadinya, tetapi juga mempengaruhi cara pembaca memahami dan merespons teks. Hal ini menjadikan teks lebih hidup, ekspresif, serta mampu membangkitkan keterlibatan emosional dan intelektual pembaca terhadap argumen yang disampaikan.
- Self mention (penyebutan diri):

Self mention merupakan penyebutan diri, yang memiliki fungsi khusus terkait konteksnya. Penyebutan diri menjadi sikap diri bagi pembicara dalam mengemukakan argumentasi. Penulis lebih banyak menunjukkan subjektivitas dengan menjaga objektivitasnya menyebutkan dirinya (Qomariana & Putu, 2021). Bentuk *self mentions* yang dapat dilihat dari contoh fungsi subjek, objek, dan *possessive pronoun* seperti *we*, *us*, *our* ('kami'/'kita') dan sejenisnya padanan kata bahasa sumber menghadirkan sang penulis dalam bentuk orang alih-alih entitas (Hyland & Tse, 2004). Biasanya dalam kata kerja terkonjungsi pada orang pertama jamak ialah bentuk *self mentions* kedua yang suka ditemui.
- Engagement Markers dalam Teks untuk Membangun Keterlibatan Pembaca

Engagement markers adalah penanda bahasa yang digunakan untuk melibatkan pembaca secara langsung dalam teks melalui sapaan, pertanyaan, perintah, atau referensi bersama (Hyland & Jiang, 2018). Tujuannya adalah untuk mengarahkan perhatian pembaca, menciptakan interaksi, dan membangun rasa inklusivitas. Hyland (2005b) mengidentifikasi lima jenis utama engagement markers:

- *Reader-mention*: Menggunakan kata ganti seperti anda, kita, kami untuk menyapa pembaca.
- *Questions*: Pertanyaan retorik untuk mengajak pembaca berpikir.
- *Appeals to Shared Knowledge*: Pernyataan yang mengasumsikan pembaca memahami hal yang sama dengan penulis.
- *Directives*: Arahan atau instruksi untuk mengarahkan pembaca melakukan sesuatu.
- *Personal Asides*: Komentar pribadi penulis yang disisipkan untuk memperkuat kehadiran dirinya dalam teks.

Penggunaan *engagement markers* menjadikan teks lebih ekspresif dan interaktif, sehingga memperkuat hubungan emosional dan intelektual antara penulis dan pembaca. Strategi ini penting dalam analisis wacana untuk mengungkap praktik kebahasaan, pembelajaran bahasa, serta penerjemahan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Dengan metode kualitatif deskriptif desain penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang relevan, artikel, catatan, serta beragam jurnal yang berkaitan dengan topik atau masalah penelitian (Rohim, Rahmawati & Ganestri, 2021). Melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi dapat membantu penelitian sebagai instrument.

Langkah awal dimulai menganalisis buku biografi tersebut dengan membaca, dan memahami isi, serta konteks buku. Ditemukan kalimat yang muncul dengan terindikasi atau menunjukkan penulis mengungkapkan bahasa sikapnya saat berinteraksi dengan pembaca menggunakan unsur-unsur linguistik terhadap informasi yang disampaikan. Setelah data yang ditemukan, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikannya berdasarkan kategori fitur pemarkah stansial (*hedges, booster, attitude marker, self mention, dan engagement marker*) dengan bantuan tabel data.

Tabel 1. Jenis-Jenis Pemarkah Stansial Yang Digunakan

Pemarkah Stansial				
<i>Hedges</i>	<i>Booster</i>	<i>Attitude Markers</i>	<i>Self Mention</i>	<i>Engagement Markers</i>
25 kata	28 kata	29 kata	3 kata	23 kata

Setelah dikategorisasikan berdasarkan fitur pemarkah stansial, data dimasukkan ke dalam tabel. Penyajian data dilakukan berdasarkan temuan penelitian yang diringkas melalui proses pengelompokan. Selanjutnya, setelah data sesuai dengan pengelompokan kategori pemarkah stansial, peneliti akan menganalisis satuan bahasa dari aspek semantik untuk melihat maknanya, dan dari aspek pragmatik untuk mengetahui fungsinya dalam konteks. Fungsi pragmatik dari satuan bahasa tersebut ditentukan dengan membandingkan kemiripan bentuk dan pola penggunaannya dengan satuan bahasa lain yang sejenis. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK, khususnya pada materi teks biografi, karena memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penemuan terkait biografi “The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid karya Greg Barton”, ditemukan berbagai pemarkah stansial (*stance markers*) yang menunjukkan keterlibatan penulis dan pembaca secara emosional maupun intelektual terhadap biografi Gus Dur. Pemarkah stansial merupakan bagian dari konteks wacana dan pragmatik dalam bentuk bahasa penutur atau penulis untuk mengekspresikan sikap, dan menunjukkan evaluasi. Berdasarkan kajian linguistik wacana dan pragmatik pemarkah stansial dikategorikan menjadi tiga kategori utama yaitu epistemik, afektif, gaya interpersonal. klasifikasi ini didasarkan pada fungsi sikap dalam penggunaan bahasa. Hyland (2005a), mengelompokkan pemarkah ini kedalam lima jenis: *hedges*, *boosters*, *attitude markers*, *self-mention*, dan *engagement markers*.

Pemarkah stansial yang paling dominan digunakan oleh penulis dalam *biografi The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* adalah *booster*, tetapi penggunaan kata yang sering digunakan ialah kata “seperti” dengan sebanyak 253 kali muncul atau digunakan. Kata “seperti” termasuk kedalam jenis *engagement markers* yang berarti sering digunakan oleh

penulis sebagai pengetahuan bersama (*appeals to shared knowledge*) antara dirinya dan pembaca. Penggunaan ini memungkinkan penulis menyampaikan informasi dengan cara yang inklusif, seolah-olah pembaca mengetahui yang sama tentang konteks yang dibicarakan. Dalam hal ini, mencerminkan posisi Barton sebagai penulis yang berusaha menjaga keseimbangan antara objektivitas ilmiah dan kedekatan personal terhadap tokoh yang dituliskan.

Pembahasan Analisis

- Analisis Booster (Penguat)

Penguat (*booster*) biasanya ditemukan dalam bentuk kata keterangan (*benar-benar, jelas, pasti, tentu, benar-benar, dan sejenisnya*); modalitas (*harus, pernah, memang dan sejenisnya*); kata kerja (*meyakinkan, mendapatkan, memperkuat, dan lainnya*) Hidayati dan Dallyono, (2015:60). kata sering digunakan oleh penulis yang merupakan kategori *booster* jenis *intensifier* (penguat). Pada kata *sering* berperan sebagai adverbial frekuentatif untuk memperkuat klaim penulis tentang kebiasaan atau pola perilaku seseorang yang dibahas, yaitu Gus Dur. Berikut kalimat yang ditemukan.

“Berlawanan dengan protokol yang konvensional, Gus Dur sering menggunakan pertemuan-pertemuan di luar negeri untuk mengungkit-ungkit masalah yang berkaitan dengan politik dalam negeri” (Halaman 381).

Pada kalimat ini, kata *sering* bukan hanya memberikan informasi faktual tentang perilaku Gus Dur, namun bisa juga di implikasikan ke penilaian tertentu dari penulis mengenai gaya kepemimpinan Gus Dur yang dirasa tidak biasa atau apalagi bertentangan dengan norma diplomatik konvensional. Dengan penggunaan *booster sering* memperkuat representasikan Gus Dur selaku tokoh yang pendekatannya unik dan konsisten dalam membawa isu-isu domestik ke forum internasional. Strategi ini memperlihatkan bahwa penulis ingin menegaskan intensitas kepribadian Gus Dur dengan cara membuat citra baik pada pembaca, sebagai presiden yang aktif, berani, dan tidak terikat oleh konvensi formal hingga pembaca yakin.

Dalam biografi tersebut, penulis menggunakan *booster* sebanyak 28 kata dan diklasifikasikan berdasarkan teori Hyland sebagai uptoner yang terdapat dua kategori yaitu:

- *Intensifier* (penguat) terdapat 533 kali yang digunakan oleh penulis, terlihat dengan penggunaan kata keterangan seperti sering, benar-benar, selalu, sebenarnya, mencapai, mampu, pernah, justru, terlebih lagi, boleh, dan lainnya yang menegaskan intensitas peristiwa atau sifat yang dikaitkan dengan Gus Dur.

- *Certainly* (kepastian) ditemukan sebanyak 1.231 kali, ditandai dengan penggunaan kata modalitas seperti kata harus, pasti, memang, tentu, serta kata kerja menyakinkan, mendapatkan, menyakini, menegaskan, dan partikel penegas lainnya. Kategori ini berfungsi untuk mempertajam atau memperkuat kepastian, atau suatu hal pernyataan yang disampaikan penulis tentang Gus Dur.

Dengan *booster*, penulis bukan hanya memberi informasi secara deskriptif, namun juga memberi penilaian evaluatif terhadap perilaku dan pemikiran Gus Dur. Demikian *booster* menjadi bagian cara retorik yang penting dalam membangun posisi penulis dan mengarahkan interpretasi pembaca terhadap tokoh dalam biografi.

- Analisis Hedges (Pemagaran)

Penggunaan pemagaran dalam teks biografi ini terlihat dari pilihan kata yang sengaja dipakai untuk mereduksi kekuatan klaim atau menunjukkan adanya keterbatasan informasi, baik karena kurangnya data pasti atau karena sifat peristiwa yang memang sulit dipastikan secara mutlak. Barton, sebagai penulis biografi, tampaknya memahami bahwa dalam merekam jejak kehidupan tokoh sekomples Gus Dur, tidak semua informasi bisa disampaikan dengan tingkat kepastian penuh. Oleh karena itu, ia menggunakan pemagaran untuk menunjukkan kehati-hatian sekaligus etika dalam menulis biografi. Berikut ini beberapa yang ditemukan dalam biografi Gus Dur yang digunakan oleh penulis:

“Pada waktu itu, banyak pengamat luar cenderung menganggap Gus Dur tamat riwayatnya. Ia hampir mendekati akhir masa jabatan ketiganya dan sebagian orang berdalih bahwa ia hampir-hampir tak menunjukkan prestasi apa-apa. NU tidak menjadi lebih baik manajemennya daripada ketika ia pertama kali terpilih sebagai ketua NU” (Halaman 299).

Pada kalimat biografi tersebut *hedges* yang digunakan oleh penulis termasuk kategori *writer-oriented hedges* karena penulis menunjukkan subjektivitas atau ketidakpastiannya terhadap informasi yang diungkapkannya, dengan cara secara tidak langsung menggunakan kata yang melibatkan dirinya sehingga menggunakan subjek yang lain. Penulis menggunakan *hedges* untuk mengurangi kekuatannya dengan berdalih *ke pengamat luar*, sehingga merujuk pada sumber yang tidak jelas (general reference). Selain itu kata *cenderung* merupakan modalitas *hedges* dengan menyiratkan pandangan itu bersifat kemungkinan bukan mutlak tetapi kecenderungan secara umum.

Selanjutnya kalimat kedua kata *hampir mendekati* merujuk pada batasan waktu, bentuk kehati-hatian penulis untuk mengungkapkan suatu kondisi masa jabatan yang

belum habis sebenarnya. Kalimat *sebagian orang beralih bahwa....* dalam hal ini berusaha untuk mengganti klaimnya ke orang lain pihak ketiga, dan membuka ruang untuk penolakan terhadap pernyataan tersebut (tersirat penulis tidak mengafirmasi secara sepenuhnya). Setelah itu, ia hampir-hampir tak menunjukkan prestasi apa-apa sama pemagaran pada kata hampir yang digunakan oleh penulis, ini juga merupakan bentuk dari modifikasi intensitas = tidak menjelaskan kondisi sebenarnya namun mendekati suatu kondisi atau merujuk pada penilaian kehati-hatian.

Dengan begitu, penulis menggunakan downtoner untuk melemahkan kekuatan yang terbagi menjadi 4 kategori yaitu kompromis untuk menunjukkan objektivitas digunakan sebanyak 462 kali, melalui penggunaan kata cukup, biasanya, barangkali, jika, sementara, tampak, cenderung. Yang kedua ada *diminisher* digunakan sejumlah 1.436 kali untuk mengurangi kekuatan klaimnya, melalui kata sebagianm sedikit, mungkin, padasarnya, cuma bisa. Selanjutnya, *minimiser* dalam buku terdapat 366 kali digunakan untuk menyatakan intensitas yang sangat kecil, melalui kata jarang, hanya, jauh, kadang, mayoritas. Terakhir, yaitu *approximator* digunakan penulis sebanyak 280 kali untuk menyatakan ketidakpastian terhadap jumlah atau kondisi tertentu, seperti kata kira-kira, hampir, sekitar.

Pemagaran juga bisa membuat sebuah ujaran berubah lebih halus tanpa harus meninggalkan kekuatan esensi gagasan yang hendak disampaikan. Selain itu, objek hedges penting diajarkan kepada peserta didik mengetahui dalam menulis peserta didik harus bisa membedakan mana fakta dan mana opini. Pemagaran biasa digunakan untuk beropini, namun harus ada fakta sebagai pendukung opini. Oleh sebab itu, fakta dan opini biasa bersama atau berselang-seling saat mengungkapkan informasi.

- Analisis Keterlibatan (Engagement Markers)

Berdasarkan hasil temuan dari buku biografi Gus Dur penulis menggunakan keterlibatan sebanyak 24 kata. Adapun susunan penanda keterlibatan yang sering muncul dalam biografi adalah fitur arahan (*directives*) sejumlah 334 kali ditandai dengan kata-kata seperti demikian, perhatiannya, bayangkan, terpikirkan, hindari, saran, perlu, dan lainnya. Lalu, diikuti fitur pengetahuan bersama (*appeals to shared knowledge*) sebanyak 773 kali dengan kata seperti, misalnya, salah satu, secara umum, yakin, jelas, memang. Selanjutnya pertanyaan (*questions*) 123 kali seperti kata mengapa, bagaimana, kapan, apakah, dan lainnya. Terakhir, penyebutan pembaca (*reader mention*) sebanyak 115 kali melalui kata menurut anda, kita, sebagian besar.

Terlihat dalam buku biografi penulis menggunakan keterlibatan pengetahuan bersama (*appeals to shared knowledge*) berikut ini:

“Seperti telah kita ketahui, saat itu ia juga telah menulis untuk majalah Tempo dan terlibat dalam kegiatan intelektual di ibu kota” (Halaman 126).

Dalam kalimat tersebut, penulis berusaha melibatkan pembaca dengan secara eksplisit diminta untuk sepakat dengan penulis untuk membentuk semacam kontrak implisit mengenai apa yang bisa diterima. Namun, dalam membentuk solidaritas ini seringkali mengaitkan berupa ajakan yang mendorong pembaca untuk mengidentifikasi diri dengan pandangan tertentu. Dengan demikian, penulis sebenarnya ingin membangun pembaca dengan mengandaikan bahwa mereka memiliki pengetahuan sama (*appels to shared knowledge*), sehingga secara turut serta berperan dalam menciptakan argumen.

Dengan demikian, penggunaan *engagement markers* dalam biografi Gus Dur menjadi bagian dari strategi retorik untuk menciptakan interaksi sosial dalam teks. Melalui cara ini, penulis tidak hanya menyampaikan informasi secara objektif, tetapi juga menyisipkan penilaian, perspektif, dan ajakan bagi pembaca untuk membangun persepsi yang lebih komprehensif tentang sosok Gus Dur, baik dari aspek pemikiran, kepribadian, maupun perannya dalam kehidupan sosial-politik Indonesia. Strategi ini sekaligus memperlihatkan bagaimana penulis berupaya membangun kedekatan emosional dengan pembaca agar lebih terhubung secara personal dengan narasi yang disampaikan.

- Analisis Attitude Markers (Penanda Sikap)

Attitude markers pada umumnya menunjukkan makna yang berhubungan dengan perasaan sikap afektif penulis bukan epistemik (Hyland 2005a:149; Alimuddin, Gusnawaty, & Salim 2022:118). Perbedaan sikap afektif dan sikap epistemik ialah sikap epistemik berhubungan dengan pengetahuan yang bersifat kognitif, sedangkan sikap afektif terkait dengan perasaan atau sikap. Fokus *attitude markers* pada perasaan yang mengundang reaksi pada suatu peristiwa, penilaian sikap, dan evaluasi. Sejalan dengan temuan dalam buku biografi Gus Dur sebagai berikut:

“Bagi Gus Dur, satu-satunya tugas dari departemen ini adalah bahwa ia lebih baik membantu masyarakat agama daripada melakukan campur tangan dalam masalah keagamaan” (Halaman 383).

Pada kalimat tersebut, terdapat penanda sikap pada kata lebih baik yang digunakan oleh penulis untuk mengekspresikan sikap penulis. Kata ini memperlihatkan sikap evaluatif terhadap dua tindakan yaitu membantu masyarakat agama = memberi nilai

positif; campur tangan dalam masalah keagamaan = memberikan nilai negatif atau kurang bagus. Dengan begitu, penulis mengutarakan sikapnya terhadap Gus Dur salah satunya tentang peran negara dalam urusan agama, serta bentuk kalimat ini yaitu penilaian ideologis dalam konteks kebijakan keagamaan negara.

Penanda sikap terdapat beberapa jenis yaitu sikap afektif memunculkan perasaan positif dan negatif tentang informasi yang diberikan dalam buku biografi. Sikap afektif disampaikan menggunakan *typical stance items* yang di kelompokkan dalam kata verba, misalnya *diharapkan, sayangnya, membiasakan, memuaskan, dan memerlukan*. Kata bahkan termasuk jenis partikel dalam pengelompokan lesikal bahasa Indonesia. Selanjutnya, *stance items* ada kata *penting, luar biasa, memang, memerlukan, dan tidak biasa* digunakan untuk menekankan urgensi atau nilai dari informasi yang diungkapkan.

Kedua, ada respon digunakan untuk menyampaikan perasaan dengan banyak variasi guna menciptakan kesamaan pandangan melalui keterlibatan dari pembaca, seperti *kata memang, dan seandainya*. Selanjutnya ketiga, pandangan dan sikap dideskripsikan dengan satuan lingual kata jenis nomina seperti *kesulitan, kepetingan, dan keheranan*; satuan lingual kata adjektiva misalnya *menarik, populer, dan lebih baik*. Kata keterangan jarang digunakan dari pada kata sifat dan benda.

- Analisis Self mention (Penyebutan Diri)

Penyebutan diri (*self mention*) mengacu pada tingkat kehadiran penulis secara eksplisit dalam pernyataan yang diukur dengan frekuensi seperti kata ganti orang pertama. Seperti pemuan dalam biografi Gus Dur berikut ini:

“Saya kembali bertemu Gus Dur pada 16 Oktober, hanya empat hari sebelum pemilihan presiden. Walaupun saya merasa khawatir, Gus Dur terlihat sangat bersemangat dan benar-benar penuh percaya diri bahwa dia akan terpilih menjadi presiden. Pada malam hari tanggal 7 Oktober (hari minggu) pertemuan para kiai senior yang telah lama ditunggu-tunggu dilaksanakan. Saat itu saya dan munib duduk di luar tempat pertemuan. Lagi-lagi dia bertanya menurut Anda, apakah Gus Dur tengah melakukan hal yang benar?dapatkan dia berhasil kali ini?” Para Kiai memperingatkan Gus Dur mengenai risiko yang akan ditanggungnya apabila dia terus mengikuti proses pemilihan presiden. Akan tetapi akhirnya, walaupun dengan berat hati, mereka memberikan dukungan kepada Gus Dur. Bagi Gus Dur, dukungan ini sudah memadai.” (Halaman 14-15)

Pada temuan diatas penulis menggunakan kata *saya* untuk penyebutan diri sebanyak tiga kali, dengan menghadirkan dirinya dapat memperkuat otoritas dan kredibilitas dari

pengalaman langsung. Penulis juga berusaha mengekspresikan sikap personal dan emosi untuk membangun kedekatan dengan pembaca melalui fakta-fakta yang diberikan secara langsung dari sudut pandang penulis yang menyaksikan langsung peristiwa itu. Informasi yang diberikan penting karena bersifat historis, politis, dan argumentatif. Jadi, referensi pribadi dapat mengindikasikan yang jelas tentang perspektif dari mana sebuah pernyataan harus ditafsirkan, sehingga memungkinkan penulis menggunakan untuk menekankan kontribusi mereka sendiri pada bidang itu dan mencari kesepakatan.

Secara keseluruhan penulis jarang menyebutkan dirinya (*self mention*) secara terang-terang, melainkan secara tersirat terlihat melalui penanda sikap (*attitude markers*), penguat (*booster*) yang disampaikan dengan narasi tertentu sebagai pernyataan atau pandangannya. Penulis berhati-hati dalam menyampaikan pandangan, dan informasi yang disajikan dalam buku biografi Gus Dur, supaya tidak terlalu terikat dengan permasalahan tokoh yang sedang dibahas.

Implementasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini akan diterapkan dari analisis penggunaan pemarkah stansial (*stance markers*) dalam buku biografi Gus Dur. Implementasi pemarkah stansial dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK, khususnya dalam materi teks biografi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi literasi peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta didik dapat memanfaatkan hasil kajian teori pemarkah stansial untuk lebih memahami, menafsirkan, dan menganalisis struktur teks biografi serta elemen kebahasaan teks biografi.

Melalui pendekatan ini, integrasi hasil penelitian tentang pemarkah stansial ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman teks dan keterampilan berbahasa peserta didik. Tidak hanya membantu peserta didik memahami makna teks, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam komunikasi dan penulisan. Seperti yang dikemukakan oleh Rahardi (2019:177), interpretasi terhadap makna bahasa dalam sebuah teks atau wacana sangat bergantung pada kedalaman penguasaan konteks sosial dan komunikasi tertentu.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap pemarkah stansial menjadi elemen penting dalam menganalisis teks biografi. penanda ini memungkinkan peserta didik untuk memahami maksud penulis, audiens yang dituju, dan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya (mempengaruhi cara penyampaian pesan). Pemanfaatan pemarkah stansial dalam pembelajaran membantu peserta didik dalam menganalisis struktur teks, mengenali strategi

penulis dalam menyampaikan gagasan, serta memahami konteks komunikasi yang mendasari teks. Lebih dalam, teori ini juga memperkaya pemahaman mereka terhadap aspek tata bahasa, kosakata, dan hubungan makna berdasarkan konteks sosial.

Dengan mengintegrasikan teori pemarkah stansial dalam materi teks biografi, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menulis yang lebih kritis dan efektif. Mereka mampu mengekspresikan sikap, pendapat, atau pandangan pribadi terhadap tokoh secara tepat melalui pemilihan diksi yang sesuai, baik dalam bentuk kekaguman, keraguan, atau perspektif lainnya. Selain itu, penerapan pemarkah stansial dalam pembelajaran juga mendorong peserta didik untuk lebih reflektif dalam memahami dan menilai isi teks biografi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemarkah stansil (*stance markers*) dalam biografi Gus Dur karya Greg Barton, penelitian ini menyimpulkan bahwa penulis secara luas memanfaatkan berbagai jenis pemarkah stansial dalam karyanya. Penggunaan pemarkah stansial tersebut berperan penting dalam mengekspresikan sikap dan pandangan pribadi penulis terhadap isi teks, yang memiliki signifikansi tinggi dalam penelitian ini.

Dalam menyampaikan pemikirannya, penulis membangun interaksi dengan pembaca dengan mengurangi jarak melalui penggunaan *hedges* (mengungkapkan kehati-hatian), serta *booster* (penguatan pernyataan). Selain itu, saat menyatakan pandangan penulis juga menggunakan *attitude markers* (penanda sikap), dan *self mention* (penyebutan diri) untuk menunjukkan posisi mental atau keterlibatannya terhadap suatu proposisi dalam wacana. Penulis juga menggunakan penanda keterlibatan (*engagement markers*) dalam biografi Gus Dur paling dominan berupa arahan (*directives*), penulis mengimbau atau mengarahkan pembaca untuk ke bagian lain dari teks, melakukan sesuatu atau melakukan tindakan di luar konteks pembelajaran, menafsirkan argumentasi atau melihat sesuatu dengan cara ditentukan oleh penulis.

Tingginya frekuensi penggunaan *booster* atau penguat, dengan mencerminkan upaya penulis meyakinkan pembaca dalam mengungkapkan permasalahan sosial. Dengan berhati-hati, penulis berusaha menjaga jarak agar tidak terlalu kuat dalam menyampaikan pandangannya. Sementara itu, penggunaan *booster* juga cukup tinggi, meskipun tidak sebanyak *hedges*. *Attitude markers* juga digunakan beberapa untuk mengungkapkan sikap atau pandangan penulis. Di sisi lain, penyebutan diri (*self mention*) jarang digunakan, karena penulis

menampilkan pemahaman yang penuh dan komprehensif tentang sosok Gus Dur, sehingga pembaca dapat memahami isi buku biografi secara sendiri.

Implementasi pemarkah stansial (*stance markers*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK, khususnya pada materi teks biografi. peserta didik dapat memahami makna teks dan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Teori ini secara tersirat memperdalam peserta didik terhadap tata bahasa, kosakata, dan hubungan makna berdasarkan konteks sosial.

Melalui integrasi teori pemarkah stansial dengan materi teks biografi, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menulis yang kritis dan efektif. Mereka juga dapat mengekspresikan sikap atau pandangan pribadi terhadap tokoh yang ditulis, seperti kekaguman atau keraguan, melalui pemilihan kata-kata pemarkah stansial. Dengan begitu, bahasa yang digunakan menjadi lebih mudah dipahami, dan pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Almurashi, W. A. (2016). An introduction to Halliday's systemic functional linguistics. *Journal for the Study of English Linguistics*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.5296/jsel.v4i1.9423>
- Amran, H. F., Hendri, K., Yulita, N., Studi, P., Kebidanan, S., Stikes, B., & Negeri, P. (2023). Application of storytelling method in improvement meaning of life in the elderly at Daycare Aisyiyah Pekanbaru. *JIKA (Jurnal Ilmu Kesehatan Abdurrah)*, 1(2), 138-144.
- Ardi, H. (2015). Ekspresi pagar dan terjemahannya pada novel *To Kill A Mockingbird*. *PRASASTI: Conference Series*, 429-435.
- Ayendi, H. S., & Juita, N. (2022). Frekuensi dan tipe hedges pada artikel di ScienceDirect.com bidang pengajaran bahasa dan politik. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 221-233. <https://doi.org/10.31849/lectura.v13i2.10376>
- Cazares-Cervantes, A., LaGue, A., & Dykeman, C. (2019). Authorial stance in counselling research articles. *PsyArXiv*. <http://psyarxiv.com/discover?q=authorial%20stance%20on%20counseling>. <https://doi.org/10.31234/osf.io/8q539>
- Chafidha, L. N., & Mujiyanto, J. (2021). The comparative study of hedges in theses' abstracts written by English and Indonesian graduate programs of Universitas Negeri Semarang. *The Journal of Educational Development*, 9(2), 91-100.
- Fadly, A. (2020). Keterlibatan penulis melalui aspek kebahasaan dalam buku teks pelajaran berlandaskan Kurikulum 2013. *Pena Literasi*, 3(1), 10-19. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.297-306>
- Hidayati, F., & Dallyono, R. (2015). The use of hedges and boosters as rhetorical devices in the construction of speeches. *Linguistik Indonesia*, 33(1), 53-72. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2018.02.001>

- Hyland, K. (1998). Boosting, hedging and the negotiation of academic knowledge. *Texts*, 18(3), 349-382. <https://doi.org/10.1515/text.1.1998.18.3.349>
- Hyland, K. (2005a). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. Continuum.
- Hyland, K. (2005b). Stance and engagement: A model of interaction in academic discourse. *Discourse Studies*, 7(2), 173-192. <https://doi.org/10.1177/1461445605050365>
- Hyland, K., & Jiang, K. (2018). "In this paper we suggest": Changing patterns of disciplinary metadiscourse. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2018.02.001>
- Hyland, K., & Tse, P. (2004). Metadiscourse in academic writing: A reappraisal. *Applied Linguistics*, 25, 156-177. <https://doi.org/10.1093/applin/25.2.156>
- Mahanani, W., & Dewi, R. (2016). Analisis hedges dalam kolom opini surat kabar The Jakarta Post terhadap kampanye Pilpres 2014. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v1i2.699>
- Qomariana, Y., & Soetama, P. L. (2021). Stance of Indonesian writers in journal articles. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 12(2), 48. <https://doi.org/10.24843/LJLC.2021.v12.i02.p07>
- Rahardi, R. K. (2019). Integrating social, societal, cultural, and situational contexts to develop pragmatics course learning materials: Preliminary study (Integrasi sosial, sosial, budaya, dan konteks situasional untuk mengembangkan materi pembelajaran pragmatik: Studi awal). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 169-178. <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i2.3572>
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Sari, D. M., Nababan, M., & Santosa, R. (2021). Analisis penggunaan ekspresi booster sebagai piranti retorik pada presentasi di TED.com. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2, 481-489.
- Vergie, M. P. (2025). Academic writing in an ODeL institution: Stance and engagement in study guides for first-year students. *UnisaRxiv*. <https://doi.org/10.25159/UnisaRxiv/000117.v2>